

Peran Filsafat Pendidikan Ki Hadjar Dewantara dalam Membangun Sistem Pendidikan Indonesia Berbasis Progressivisme

Muhammad Miftahul Arifin^{a, 1*}

^a Universitas Brawijaya, Indonesia

¹ mmiftahularifin@ub.ac.id*

*korespondensi penulis

Informasi artikel

Received: 13 April 2024;

Revised: 25 April 2024;

Accepted: 5 Mei 2024.

Kata-kata kunci:

Filsafat Pendidikan;
Ki Hadjar Dewantara;
Tri Pusat Pendidikan;
Progressivisme;
Sistem Pendidikan
Indonesia.

: ABSTRAK

Penelitian ini membahas peran penting filsafat pendidikan yang dikembangkan oleh Ki Hadjar Dewantara dalam membangun sistem pendidikan di Indonesia. Mengacu pada filsafat progressivisme, Ki Hadjar Dewantara menekankan kebebasan anak dalam memperoleh pengetahuan yang akan mempersiapkan mereka untuk masa depan. Konsep Tri Pusat Pendidikan, yang melibatkan peran keluarga, sekolah, dan masyarakat, menjadi salah satu kontribusi utamanya yang masih relevan hingga saat ini. Penelitian ini menggunakan metode kajian pustaka dengan mengumpulkan dan menganalisis literatur dari berbagai sumber, termasuk buku, jurnal, dan dokumen terkait. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan tidak hanya bergantung pada sistem yang diterapkan, tetapi juga pada peran aktif orang tua, tenaga pendidik, dan lingkungan sosial. Selain itu, penelitian ini menyoroti pentingnya penerapan prinsip-prinsip pendidikan yang adaptif dan kontekstual dalam menghadapi perubahan zaman. Kesimpulan dari penelitian ini menegaskan bahwa filsafat pendidikan Ki Hadjar Dewantara memberikan landasan yang kuat bagi pengembangan pendidikan yang holistik, berkelanjutan, dan mampu menjawab tantangan global.

Keywords:

Educational
Philosophy;
Ki Hadjar Dewantara;
Tri Center of
Education;
Progressivism;
Indonesian Education
System.

ABSTRACT

The Role of Ki Hadjar Dewantara's Educational Philosophy in Shaping Indonesia's Education System Based on Progressivism. This study examines the crucial role of educational philosophy developed by Ki Hadjar Dewantara in shaping the education system in Indonesia. Drawing on the philosophy of progressivism, Ki Hadjar Dewantara emphasized the importance of allowing children the freedom to explore and acquire knowledge that will prepare them for the future. The Tri Center of Education concept, involving the roles of family, school, and community, is one of his significant contributions that remains relevant today. This research employs a literature review method by collecting and analyzing various sources, including books, journals, and related documents. The findings indicate that the success of education is not only dependent on the implemented system but also on the active involvement of parents, educators, and the social environment. Additionally, this study highlights the importance of applying adaptive and contextual educational principles to meet the challenges of a changing world. The conclusion affirms that Ki Hadjar Dewantara's educational philosophy provides a strong foundation for developing a holistic, sustainable education system capable of addressing global challenges.

Copyright © 2024 (Muhammad Miftahul Arifin). All Right Reserved

How to Cite: Arifin, M. M. (2024). Peran Filsafat Pendidikan Ki Hadjar Dewantara dalam Membangun Sistem Pendidikan Indonesia Berbasis Progressivisme. *Antropocene : Jurnal Penelitian Ilmu Humaniora*, 4(2), 42–46. <https://doi.org/10.56393/antropocene.v4i2.2444>



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/). Allows readers to read, download, copy, distribute, print, search, or link to the full texts of its articles and allow readers to use them for any other lawful purpose. The journal hold the copyright.

Pendahuluan

Pendidikan saat ini menjadi salah satu sektor paling penting dalam pembangunan suatu negara. Ia berperan sebagai tolak ukur kemajuan suatu bangsa dan menjadi fondasi bagi peningkatan kualitas hidup masyarakat. Oleh karena itu, berbagai negara, termasuk Indonesia, terus berupaya untuk meningkatkan mutu pendidikan. Masyarakat semakin menyadari bahwa pendidikan yang baik merupakan kunci untuk mendapatkan kehidupan yang lebih baik di masa depan, dengan ilmu pengetahuan dan pengalaman yang cukup sebagai bekalnya. Pandangan ini membuat argumen "nikah muda," yang dahulu populer, kini mulai ditinggalkan seiring dengan kesadaran akan pentingnya pendidikan yang lebih tinggi (Kurniawan, 2017).

Pentingnya pendidikan juga dipengaruhi oleh perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Berbagai negara dengan tingkat perkembangan yang berbeda saling mempengaruhi dalam hal sistem pendidikan mereka. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan tidak dapat dilepaskan dari konteks global, dimana setiap negara perlu terus beradaptasi dengan perubahan dan kemajuan di bidang pendidikan (Gultom, 2024).

Filsafat, sebagai disiplin yang mengkaji kebenaran dan kepastian dalam berbagai aspek kehidupan, memiliki peran penting dalam perkembangan ilmu pengetahuan, termasuk pendidikan. Filsafat modern lahir dari dorongan manusia untuk mencari kepastian dalam pengetahuan. Dengan kata lain, filsafat muncul karena adanya pertanyaan-pertanyaan fundamental yang timbul dalam benak manusia terkait berbagai bidang kehidupan. Filsafat pendidikan, yang merupakan cabang dari filsafat, memainkan peran penting dalam membentuk kerangka konsep pendidikan yang normatif. Ia tidak hanya berfungsi sebagai dasar dari berbagai ilmu, tetapi juga memberikan panduan nilai yang menjadi acuan tingkah laku manusia dalam masyarakat (Sugiarta, Mardana, Adiarta & Artanayasa, 2019).

Filsafat pendidikan mengandung dua unsur penting, yaitu filsafat itu sendiri dan pendidikan. Filsafat berasal dari bahasa Yunani, yaitu *philos* yang berarti cinta dan *sophia* yang berarti kebijaksanaan. Secara umum, filsafat dapat diartikan sebagai cinta akan kebijaksanaan atau pengetahuan. Dalam konteks pendidikan, filsafat memberikan landasan bagi pengembangan sistem pendidikan yang lebih terarah dan bermakna. Pendidikan, di sisi lain, merupakan upaya untuk mengembangkan potensi individu sehingga ia dapat berkontribusi dalam kehidupan masyarakat. Dengan demikian, filsafat pendidikan menjadi acuan penting bagi pengembangan sistem pendidikan yang lebih bermakna dan berorientasi pada nilai-nilai kemanusiaan (Dewi, & Najicha, 2022; Gultom, 2022).

Salah satu tokoh yang sangat berpengaruh dalam dunia pendidikan di Indonesia adalah Ki Hadjar Dewantara. Ia dikenal sebagai bapak pendidikan nasional yang memiliki gagasan filosofis kuat dalam sistem pendidikan di Indonesia. Latar belakangnya sebagai bangsawan dari Keraton Yogyakarta mempermudah aksesnya terhadap ilmu pengetahuan. Namun, ia tidak hanya berhenti pada pengetahuan yang ia peroleh, tetapi juga berusaha untuk membagikannya kepada masyarakat luas, terutama melalui konsep pendidikan yang ia kembangkan. Gagasan-gagasannya hingga kini masih menjadi acuan dalam sistem pendidikan di Indonesia dan menegaskan pentingnya pendidikan sebagai sarana untuk membangun karakter dan budi pekerti bangsa. Dengan demikian, filsafat pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai dasar konseptual dalam pendidikan, tetapi juga sebagai alat untuk menciptakan sistem pendidikan yang dapat menjawab tantangan zaman, sekaligus membangun karakter dan kecerdasan bangsa.

Metode

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode kajian pustaka atau studi literatur sebagai pendekatan utama. Studi literatur merupakan langkah penting yang dilakukan setelah penetapan topik penelitian, di mana peneliti mengkaji teori-teori yang relevan dengan topik yang diteliti (Nazir, 1998: 112). Proses ini melibatkan pengumpulan informasi yang luas dan mendalam dari berbagai sumber

kepustakaan, seperti buku, jurnal, artikel ilmiah, dan dokumen lainnya yang memiliki keterkaitan dengan topik penelitian. Melalui studi literatur, peneliti bertujuan untuk mengidentifikasi dan memahami kerangka teoretis yang ada, serta membangun landasan teori, kerangka berpikir, dan hipotesis penelitian yang solid dan terstruktur. Dengan demikian, metode ini tidak hanya membantu dalam memperkaya pengetahuan peneliti, tetapi juga memastikan bahwa penelitian yang dilakukan didasarkan pada konsep dan teori yang sudah teruji, sehingga menghasilkan kesimpulan yang lebih valid dan dapat dipertanggungjawabkan.

Hasil dan Pembahasan

Filsafat pendidikan mengandung dua komponen utama, yaitu filsafat dan pendidikan. Filsafat, sebagaimana diketahui, adalah ilmu yang berusaha mencari kebenaran atau kepastian dalam kehidupan manusia. Sementara itu, pendidikan merupakan upaya mengembangkan potensi manusia, baik fisik, intelektual, emosional, maupun moral, agar potensi tersebut dapat berfungsi secara optimal dalam kehidupan sehari-hari (Sugiarta, Mardana, Adiarta & Artanayasa, 2019). Brubacher, seperti dikutip oleh Simanjuntak (1950), menyatakan bahwa filsafat tidak hanya menghasilkan pengetahuan baru, tetapi juga melahirkan filsafat pendidikan. Filsafat pendidikan pada hakikatnya merupakan penerapan analisis filosofis terhadap bidang pendidikan, menjadikannya sebagai disiplin yang menjawab pertanyaan-pertanyaan mendasar dalam pendidikan. Menurut Djamaluddin (2014), filsafat pendidikan juga berperan dalam membangun filosofi kehidupan yang menjadi pedoman dalam menjalani kehidupan sehari-hari, yang kemudian menjadi pola keteraturan. Dengan demikian, filsafat memberikan kesadaran mengenai asal usul, eksistensi, dan tujuan hidup manusia.

Filsafat progresivisme, yang dipelopori oleh John Dewey, adalah aliran filsafat yang mendorong perubahan dalam proses pendidikan. Progresivisme menolak metode pendidikan tradisional, seperti yang dianut oleh esensialisme dan perennialisme (Faiz & Kurniawaty, 2020). Aliran ini menekankan pentingnya pendidikan yang adaptif dan berorientasi pada pengembangan keterampilan dalam memecahkan masalah, membentuk individu yang dewasa, produktif, dan cekatan (Nanuru, 2013). Prinsip-prinsip filsafat progresivisme ini diadopsi oleh Ki Hadjar Dewantara dalam merumuskan sistem pendidikan yang sesuai untuk Indonesia.

Pendidikan Ki Hadjar Dewantara memiliki peran penting dalam pengembangan sistem pendidikan di Indonesia. Beliau dikenal sebagai tokoh pendidikan yang sangat berpengaruh dan dihormati. Pengalaman Ki Hadjar Dewantara dalam perjuangan politik dan pendidikan memberikan kontribusi besar terhadap pemikiran dan pendekatan pendidikan yang ia kembangkan. Salah satu konsep utama yang beliau perkenalkan adalah Tri Pusat Pendidikan, yang meliputi pendidikan keluarga, pendidikan di sekolah, dan pendidikan di masyarakat (Suparlan, 2015). Pendidikan pertama yang diterima anak adalah dari keluarga, di mana orang tua memiliki peran krusial dalam membentuk karakter dan nilai-nilai dasar anak. Ketika anak mulai bersekolah, pendidikan formal mengambil alih peran penting dalam memberikan pengetahuan yang lebih terstruktur dan sistematis (Nurul, 2016). Selain itu, pendidikan di masyarakat juga berperan dalam membentuk keterampilan sosial dan moral anak, dengan masyarakat berfungsi sebagai pengendali sosial yang membantu mengawasi perilaku anggotanya (Triyo, 2007).

Ki Hadjar Dewantara juga memperkenalkan konsep pembelajaran yang dikenal sebagai Tri No, yaitu nonton, niteni, dan nirokke. Metode ini mencakup proses belajar yang melibatkan pengamatan (nonton), penandaan dan pemahaman (niteni), serta peniruan perilaku positif (nirokke) (Dwiwarso, 2010). Menurut Saleh (2020), lingkungan yang paling berpengaruh terhadap perkembangan pengetahuan anak adalah keluarga, pemerintah, dan tenaga pendidik. Dengan pemahaman yang baik tentang hakikat anak, orang tua dapat mendidik anak dengan lebih efektif, sehingga terbentuklah individu yang berkarakter kuat.

Selain Tri Pusat Pendidikan, semboyan "Ing Ngarso Sung Tulodho, Ing Madyo Mangun Karsa, Tut Wuri Handayani" juga merupakan warisan penting dari Ki Hadjar Dewantara. Semboyan ini mengajarkan bahwa pendidik harus menjadi teladan, membangkitkan semangat, dan memberikan dorongan kepada peserta didik untuk berkembang secara mandiri. Cara mendidik yang diperkenalkan oleh Ki Hadjar Dewantara mencakup memberi contoh, pembiasaan, pengajaran, pengendalian diri, serta pengalaman lahir dan batin (Ki Hadjar Dewantara dalam Majelis Luhur Persatuan Tamansiswa, 1977).

Pendidikan di Indonesia memiliki peran yang sangat penting, salah satunya adalah membentuk moral anak. Masa kanak-kanak merupakan periode emas dalam perkembangan manusia, di mana peran pendidikan sangat krusial dalam merangsang pertumbuhan otak dan membentuk karakter (Sudarsana, 2018). Pendidikan moral, yang mencakup pengajaran nilai-nilai etika dan budi pekerti, bertujuan untuk membentuk individu yang tidak hanya cerdas, tetapi juga memiliki moralitas yang baik (Ahmad Nawawi, 2010). Peran orang tua dalam pendidikan moral sangat penting, terutama dalam mengajarkan tata krama dan nilai-nilai etika sejak dini.

Pendidikan juga berperan dalam mencerdaskan kehidupan bangsa. Sebagaimana diatur dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003, pendidikan berfungsi untuk mengembangkan kemampuan individu agar mampu berpikir kritis, kreatif, dan bertanggung jawab. Konsep Tri Pusat Pendidikan Ki Hadjar Dewantara menjadi dasar dalam pengembangan sistem pendidikan yang menekankan kebebasan berpikir dan pengembangan pribadi yang merdeka. Pendidikan yang berkualitas akan menghasilkan individu yang kompeten dan mampu bersaing di tingkat global, yang pada akhirnya berkontribusi pada kemajuan bangsa (Kewuel, 2017).

Tenaga pendidik juga memainkan peran penting dalam keberhasilan pendidikan. Guru, sebagai pahlawan tanpa tanda jasa, memiliki tanggung jawab besar dalam membimbing dan mengembangkan potensi peserta didik. Mengajar adalah pekerjaan yang kompleks dan membutuhkan beragam pengetahuan serta keterampilan yang sesuai dengan tuntutan zaman (Sulfemi, 2018). Peran guru bervariasi sesuai dengan jenjang pendidikan, mulai dari pendidikan anak usia dini hingga pendidikan menengah. Namun, pada dasarnya, baik pendidik maupun tenaga kependidikan memiliki tujuan yang sama, yaitu memfasilitasi dan mendukung keberhasilan siswa dalam proses belajar.

Simpulan

Pendidikan adalah elemen fundamental dalam kehidupan manusia yang berperan krusial dalam membentuk pengetahuan, karakter, dan kemampuan individu. Ki Hadjar Dewantara, sebagai salah satu tokoh pendidikan Indonesia, memperkenalkan konsep pendidikan yang berakar pada filsafat progressivisme, di mana anak-anak diberi kebebasan untuk mengeksplorasi dan memperoleh pengetahuan baru yang akan mempersiapkan mereka menghadapi masa depan. Salah satu kontribusi utama beliau adalah pengembangan Tri Pusat Pendidikan, yang menekankan pentingnya pendidikan yang holistik, melibatkan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Konsep ini hingga kini tetap relevan dan diadopsi dalam sistem pendidikan Indonesia. Keberhasilan pendidikan tidak hanya bergantung pada sistem yang ada, tetapi juga pada pola asuh orang tua, kesabaran dan dedikasi tenaga pendidik, serta dukungan lingkungan sekitar. Pendidikan yang baik dan terstruktur tidak hanya akan menghasilkan individu yang cerdas dan kompeten, tetapi juga memperkuat posisi suatu negara di kancah global. Dengan demikian, tulisan ini menegaskan betapa pentingnya peran filsafat pendidikan, khususnya yang dirintis oleh Ki Hadjar Dewantara, dalam membentuk dan mengembangkan sistem pendidikan yang efektif dan berkelanjutan di Indonesia.

Referensi

- Abdullah, N. P., Amelia, S. P., & Widiastiwi, A. R. (2024). Peran Serikat Pekerja Dalam Menjamin Kesejahteraan Karyawan di Indonesia. *Media Hukum Indonesia (MHI)*, 2(3).
- Bangun, B. H. (2017). Tantangan ASEAN dalam Melakukan Penanganan Pengungsi Rohingya. *Padjajaran Jurnal Ilmu Hukum*, 4(3), 569-586.

- Dewi, N. N., & Najicha, F. U. (2022). Pentingnya Menjaga Nilai Pancasila dalam Kehidupan Bermasyarakat bagi Generasi Z. *Antropocene : Jurnal Penelitian Ilmu Humaniora*, 2(2), 49–54. <https://doi.org/10.56393/antropocene.v2i1.896>
- Gultom, A. F. (2024). Objektivisme Nilai dalam Fenomenologi Max Scheler. *De Cive : Jurnal Penelitian Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 4(4), 141–150. <https://doi.org/10.56393/decive.v4i4.2107>
- Gultom, A. F., Munir, M., Wadu, L. B., & Saputra, M. (2022). Pandemic And Existential Isolation: A Philosophical Interpretation. *Journal of Positive School Psychology*, 8983-8988.
- Gultom, Andri, “Ekspresi Ignorantia tentang Enigma Estetika,” Researchgate, 2022 https://www.researchgate.net/publication/361864516_Ekspresi_Ignorantia_tentang_Enigma_Eстетika
- Hartati, A. Y. (2013). Studi Eksistensi Etnis Rohingya di Tengah Tekanan Pemerintah Myanmar. *Jurnal Hubungan Internasional*, 2(1), 7-17.
- Hartati, A. Y. (2013). Studi Eksistensi Etnis Rohingya di Tengah Tekanan Pemerintah Myanmar. *Jurnal Hubungan Internasional*, 2(1), 7-17.
- Khasinah, S. (2013). Hakikat manusia menurut pandangan islam dan Barat. *Jurnal Ilmiah Didaktika*, 13(2).
- Khoirina, A. (2024). *Strategi Pemerintah Kota Yogyakarta Dalam Pemenuhan Hak Identitas Anak Terlantar* (Doctoral dissertation, Sekolah Tinggi Pembangunan Masyarakat Desa STPMD" APMD").
- Maulana, A., Azar, D., Isna, N., Kurnia, T., & Antoni, H. (2023). Implikasi Dan Tantangan Implementasi Hukum Pidana Internasional Di Era Globalisasi (Studi Kasus Genosida Rohingya Di Myanmar). *ALADALAH: Jurnal Politik, Sosial, Hukum dan Humaniora*, 1(3), 83-99.
- Nurleli, N. (2023). Pelepasan Norma Dan Etika Sosial Yang Terjadi Di Dalam Penggunaan Media Sosial Sebagai Sarana Berekspresi. *Antropocene : Jurnal Penelitian Ilmu Humaniora*, 3(3), 92–97. <https://doi.org/10.56393/antropocene.v1i4.455>
- Pahlawati, E. F. (2019). Pengaruh keharmonisan keluarga terhadap sikap sosial anak. *Sumbula: Jurnal Studi Keagamaan, Sosial dan Budaya*, 4(2), 288-307.
- Pawestri, A., & Wahyuliana, I. (2019). Pendekatan Moral sebagai Upaya Perlindungan Hak Anak dari Dampak Perkembangan Teknologi. *Simposium Hukum Indonesia*, 1(1), 437-449.
- Sadewa, D. P., Heryadi, D., & Hidayat, T. (2019). Kebijakan Luar Negeri Indonesia dalam Memberikan Bantuan Pengungsi Rohingya di Bangladesh. *Jurnal Ilmiah Hubungan Internasional*, 15(2), 89-103.
- Sosiawan, E. A. (2020). Penggunaan situs jejaring sosial sebagai media interaksi dan komunikasi di kalangan mahasiswa. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 9(1), 60-75.
- Susetyo, H., Aryanto, H., & Wasti, R. M. (2013). *Rohingya: suara etnis yang tak boleh bersuara*. Pusat Advokasi Hukum dan Hak Asasi Manusia Indonesia (PAHAM).
- Syarif, H. (2022). *Respon Negara Terhadap Pencari Suaka Di Indonesia (Study Kasus Pengungsi Rohingya di Aceh Pasca Reformasi)* (Doctoral dissertation, UIN Prof. KH Saifuddin Zuhri).
- Warsilah, H. (2015). Pembangunan inklusif sebagai upaya mereduksi eksklusi sosial perkotaan: Kasus kelompok marjinal di Kampung Semanggi, Solo, Jawa Tengah. *Jurnal Masyarakat Dan Budaya*, 17(2).
- Zada, K., & Abdurrofiq, A. (2013) *Perkosaan terhadap perempuan muslim Rohingya di Myanmar (studi komparatif hukum internasional dan hukum Islam)* (Bachelor's thesis, Fakultas Syariah dan Hukum UIN Syarif Hidayatullah Jakarta).
-